

PENGARUH PENGUNGKAPAN KEANEKARAGAMAN HAYATI DALAM LAPORAN KEBERLANJUTAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN TATA KELOLA PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Andika Prima Ertanta Tarigan, Warsito Kawedar¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of biodiversity disclosure on firm value, with corporate governance as moderating variable. Independent variable used in this study is biodiversity disclosure which is proxied by biodiversity disclosure index (BDI). Dependent variable used in this study is firm value, which is proxied by Tobin's Q. Meanwhile, the variable that moderates the relationship between disclosure of biodiversity to firm value is corporate governance, which is proxied by independent commissioners' percentage and audit quality

This study used purposive sampling method to select sample from the population. Based on this method, 66 samples of companies that listed on the Indonesia Stock Exchange and published their sustainability report on GRI website during 2014-2017 were obtained. Hypotheses testing is done by using multiple regression analysis.

The results obtained in this study indicates that biodiversity disclosure has a significant positive effect on firm value. Meanwhile, corporate governance that moderates the relationship between biodiversity disclosure and firm value do not have a significant effect. Thus, it can be concluded that the influence between biodiversity disclosure in the sustainability report and firm value does not require moderation of corporate governance, that are proxied by using independent commissioners' percentage and audit quality.

Keywords: Biodiversity Disclosure, Sustainability Report, Firm Value, Corporate Governance

PENDAHULUAN

Nilai dari perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar, karena nilai perusahaan dapat memberikan kekayaan maksimum kepada pemegang saham apabila harga saham perusahaan meningkat (Nurlela & Islahudin, 2008). Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula kekayaan pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan secara umum, pemodal memberikan manajemen perusahaan mereka kepada para profesional. Oleh para pemodal, mereka biasanya diposisikan sebagai manajer atau komisaris.

Perusahaan harus tumbuh dan berkembang untuk dapat bertahan dalam persaingan bisnis. Aktivitas bisnis perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh laba, di waktu yang bersamaan, memiliki potensi untuk memberikan dampak negatif bagi lingkungan perusahaan tersebut. Contoh yang dapat diambil adalah kasus yang dilakukan oleh suatu perusahaan pertambangan (PT. Indominco Mandiri) di Kalimantan Timur (Greeners.co, 2016). Dalam rangka meningkatkan produksi pertambangannya, perusahaan mencoba untuk mengalihkan arus sungai, sehingga perusahaan dapat melakukan aktivitas pertambangan di Sungai Santan, Sungai Kare, dan Sungai Pelakan. Hal tersebut berdampak pada menurunnya kualitas sungai yang terindikasi dari adanya peningkatan kematian ikan di sungai tersebut yang merupakan sumber perekonomian dari

¹ Corresponding author

masyarakat lokal. Kasus seperti inilah yang dapat dijadikan contoh tentang banyaknya kasus-kasus serupa lainnya yang terjadi di Indonesia.

Dampak dari kerusakan lingkungan mempengaruhi keberadaan spesies dan ekosistem mereka secara langsung maupun tidak langsung. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati didefinisikan sebagai keberadaan keanekaragaman spesies yang ada, termasuk hewan-hewan, tumbuhan, mikro-organisme, dan habitat mereka (BAPPENAS, 2016). Keanekaragaman hayati tidak hanya tentang keanekaragaman spesiesnya, tetapi juga tentang hubungan antara spesies dan habitat, serta setiap fungsi masing-masing untuk menjaga ekosistem.

Penggunaan keanekaragaman hayati yang tidak bertanggung jawab dapat merusak keberadaannya serta manfaatnya bagi kehidupan manusia. Menurunnya jumlah spesies secara berkelanjutan akan mengarah kepada krisis keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati merupakan sumber makanan, obat-obatan, energi, air dan jasa penyediaan udara bersih, perlindungan dari bencana alam, serta regulasi iklim (BAPPENAS, 2016). Kebergantungan kehidupan manusia pada keanekaragaman hayati seharusnya memunculkan kesadaran akan pentingnya perlindungan dan kelestarian keanekaragaman hayati tersebut.

Perusahaan dianggap berkontribusi terhadap penurunan jumlah keanekaragaman hayati dan kerusakan ekosistem. Hal tersebut menyadarkan beberapa pihak akan pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati. Griffiths (2014) menyarankan agar kerusakan potensial ekosistem dan penurunan jumlah keanekaragaman hayati dijadikan pertimbangan material dalam membuat keputusan-keputusan investasi di Indonesia. Perusahaan dan investor percaya bahwa keanekaragaman hayati merupakan pusat dari kesuksesan bisnis dalam memperoleh karbon dan sumber daya alami yang terbatas lainnya.

Bukti kesadaran bahwa perusahaan telah berusaha untuk melestarikan keanekaragaman hayati harus diungkapkan pada pelaporan laporan keberlanjutan. Hingga saat ini, pengungkapan keanekaragaman hayati merupakan bagian dari pelaporan laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan merupakan salah satu bentuk dari pelaporan yang menunjukkan sikap transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan standar-standar yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (selanjutnya menggunakan singkatan GRI). Laporan keberlanjutan mendukung penetapan tujuan, pengukuran kinerja, serta manajemen operasional perusahaan yang berkelanjutan (GRI, 2013).

Peraturan terhadap laporan keberlanjutan di Indonesia diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang ditetapkan di bulan Juli 2007. Hukum ini mewajibkan setiap perseroan terbatas yang aktivitas bisnisnya berhubungan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial lingkungan dalam laporan tahunan dewan direksi untuk dilaporkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dibutuhkan peran akuntan untuk memastikan bahwa setiap pelaporan dibuat dengan benar. Akuntan berperan dalam proses mempersiapkan laporan keberlanjutan sesuai standar-standar GRI, analisis, dan juga berperan dalam memastikan kepatuhan antara laporan keberlanjutan dengan pedoman yang berlaku.

Tren pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan mempengaruhi beberapa penelitian terkait laporan keberlanjutan. Soelistyoningrum (2013) melakukan penelitian untuk meneliti efek pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan, termasuk profitabilitas, likuiditas, dan rasio pembayaran dividen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Penelitian pada dampak laporan keberlanjutan pada kinerja keuangan perusahaan dan risiko perusahaan oleh Pratiwi & Sumaryati (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan, walaupun pelaporan keberlanjutan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada risiko perusahaan. Hasil penelitian Muallifin & Priyadi

(2016) menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan rasio utang terhadap ekuitas (DER). Selanjutnya, pengungkapan laporan keberlanjutan memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada kinerja perusahaan, diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR). Pengungkapan laporan keberlanjutan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pasar, yang diukur menggunakan Tobin's Q. Pengungkapan laporan keberlanjutan yang tidak lengkap membuat pemangku kepentingan mengalami kesulitan untuk memperoleh informasi yang memadai terkait keberlanjutan perusahaan. Stacia & Juniarti (2015), pada topik yang sama, menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak memiliki pengaruh apapun terhadap nilai perusahaan.

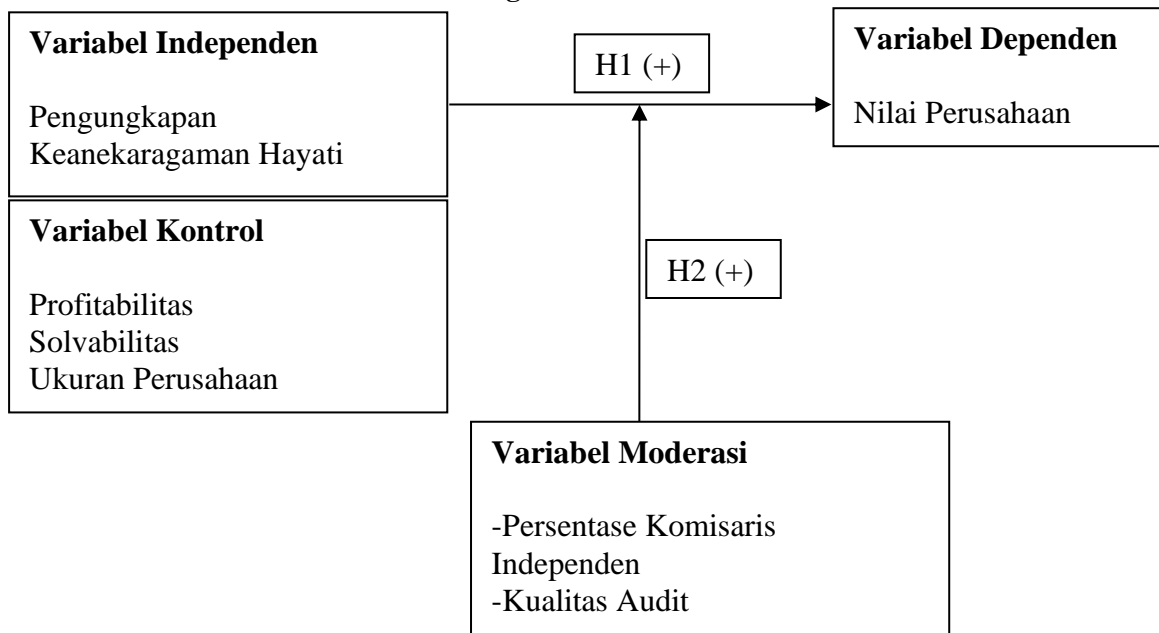
Dalam upaya perusahaan untuk menjamin penerapan aktivitas lingkungan yang berkualitas baik, perusahaan dapat menggunakan teknik pengawasan dengan peraturan yang selektif untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yang disebut sebagai tata kelola perusahaan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2008) menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang baik menjalankan fungsi pengawasan melalui komisaris independen dan komite audit. Dalam penelitian ini, tata kelola perusahaan menggunakan variabel persentase komisaris independen dan kualitas audit sebagai proksi dari variabel moderasi tata kelola perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati terhadap nilai perusahaan, dengan menggunakan variabel tata kelola perusahaan sebagai variabel yang memoderasi hubungan kedua variabel tersebut. Penelitian ini berpedoman pada teori legitimasi dan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan keanekaragaman hayati, nilai perusahaan, dan tata kelola perusahaan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi, yang diproksikan dengan variabel persentase komisaris independen dan kualitas audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Selaras dengan penjabaran-penjabaran yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan kerangka penelitian yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Keanekaragaman Hayati dan Nilai Perusahaan

Untuk beberapa perusahaan, keanekaragaman hayati merupakan sumber utama atau materi pendukung dalam kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan, perusahaan agrikultur, serta perusahaan makanan. Penurunan jumlah keanekaragaman hayati berpengaruh terhadap berkurangnya sumber daya material perusahaan, dan berujung kepada kelangkaan sumber-sumber daya tersebut. Kelangkaan dari bahan-bahan produksi mengakibatkan adanya peningkatan dari harga bahan-bahan tersebut, sehingga biaya yang harus dikeluarkan bagi perusahaan juga meningkat.

Perusahaan dituntut untuk melakukan manajemen risiko terhadap keanekaragaman hayati sehubungan dengan dampak yang dihasilkan oleh perusahaan terhadap lingkungan (secara khusus terhadap penurunan keanekaragaman hayati). Kontribusi perusahaan untuk melestarikan keanekaragaman hayati dapat direalisasikan melalui penerapan kebijakan keanekaragaman hayati yang disajikan di dalam laporan keberlanjutan. Penyajian informasi manajemen keanekaragaman hayati yang baik oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memerhatikan masalah lingkungan dengan serius. Hal tersebut dapat mempengaruhi bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, karena pengungkapan keanekaragaman hayati dapat memberikan citra yang baik bagi perusahaan dan membuktikan komitmen perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Perusahaan dengan citra yang baik memikat investor karena perusahaan tersebut memiliki peluang yang lebih baik untuk melanjutkan bisnisnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1. : Pengungkapan keanekaragaman hayati dalam laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Keanekaragaman Hayati dan Nilai Perusahaan

Tata kelola perusahaan hadir sebagai suatu susunan mekanisme yang bertujuan untuk mengurangi risiko agensi yang diakibatkan asimetri informasi (Skaife, dkk 2004). Tata kelola perusahaan memungkinkan prinsipal untuk melakukan pengawasan dan kendali yang lebih baik sehingga manajer (agen) lebih cenderung membuat keputusan yang terbaik demi kepentingan prinsipal. Tata kelola perusahaan juga meningkatkan perlindungan bagi prinsipal dengan meminimalkan perilaku oportunistik manajer menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

Penelitian yang digarap oleh Deswanto dan Siregar (2018) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang diproksi dengan efektivitas dewan komisioner berpengaruh secara positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Penelitian ini didukung oleh Das, dkk (2015), dan (Hossain & Reaz, 2007) yang mengemukakan bahwa independensi dewan komisioner berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deswanto dan Siregar (2018) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan berkorelasi positif dengan nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan price-to-book ratio (PBV). Temuan ini didukung oleh Durnev dan Kim (2005) serta Gompers, dkk (2003). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang melaksanakan tata kelola perusahaan dengan lebih baik cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi. Semakin tinggi kualitas tata kelola perusahaan, maka semakin tinggi pula peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2. Pengaruh positif pengungkapan keanekaragaman hayati dalam laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan diperkuat dengan praktik tata kelola perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (*firm value*) yang diukur dengan menggunakan rasio *Tobin's Q*. Rumus yang digunakan berikut ini mengacu pada penelitian Stacia & Juniarti (2015), yaitu:

$$Q = \frac{(MVE + D)}{TA}$$

MVE	= Market Value of Equity
D	= Nilai dari total hutang
TA	= Total Aset

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan keanekaragaman hayati yang diukur dengan menggunakan *biodiversity disclosure index* (BDI). Pengungkapan keanekaragaman hayati diukur dengan menggunakan standar pelaporan yang dibuat oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 yang mengatur tentang pelaporan keanekaragaman hayati. GRI-G4 untuk aspek keanekaragaman hayati terdiri dari 4 kategori, yaitu EN11, EN12, EN13, dan EN14. Kategori EN11 menjelaskan tentang lokasi operasional dari perusahaan, yang dikelola di dalam, berdekatan dengan, atau di luar area dengan nilai keanekaragaman hayati yang tinggi. Kategori EN12 menjelaskan tentang dampak signifikan dari aktivitas-aktivitas, produk-produk, dan jasa-jasa perusahaan terhadap keanekaragaman hayati. Kategori EN13 mengungkapkan tentang habitat yang dilindungi dan dipulihkan. Sedangkan kategori EN14 menjelaskan tentang daftar merah spesies IUCN dan konservasi nasional dengan habitat di daerah yang terkena dampak. Kategori EN11 terdiri dari 7 poin, EN12 terdiri dari 10 poin, EN13 terdiri dari 4 poin, dan EN14 terdiri dari 1 poin. Berdasarkan informasi tersebut, terdapat dalam penelitian ini terdapat 22 poin dari pengungkapan keanekaragaman hayati dalam laporan keberlanjutan. Rumus *Biodiversity Disclosure Index* (BDI) adalah sebagai berikut:

$$BDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

$\sum X_{ij}$	= Variabel <i>dummy</i> , diberikan skor 1 untuk setiap poin pengungkapan keanekaragaman hayati yang diungkapkan perusahaan, dan skor 0 apabila perusahaan tidak mengungkapkan poin keanekaragaman hayati
N	= jumlah dari pengungkapan untuk perusahaan j, $n_j \leq 22$

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Tata kelola perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan variabel persentase komisaris independen dan kualitas audit. Persentase komisaris independen diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan dengan jumlah dewan komisaris perusahaan tersebut. Sedangkan variabel kualitas audit merupakan variabel *dummy*, yang mana pengukurannya dilakukan dengan memberikan skor 1 bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*, dan skor 0 apabila perusahaan tidak menggunakan jasa audit dari KAP *big four*.

Fungsi dari variabel-variabel kontrol yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai pengontrol variabel independen dalam kemampuannya untuk menjelaskan kehadiran dari variabel dependen. Tujuan yang dimaksudkan dari penggunaan variabel kontrol adalah untuk menghindari simpangan pada hasil penelitian yang didapatkan. Variabel-variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. **Profitabilitas.** Profitabilitas adalah suatu rasio yang dapat menjelaskan kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dalam satu periode akuntansi (Nyoman, dkk 2014). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Berikut rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

2. **Solvabilitas.** Solvabilitas merupakan rasio yang menjelaskan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang jangka panjangnya. Dalam penelitian ini, solvabilitas diprosikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Rasio solvabilitas dapat dikatakan baik apabila menghasilkan nilai yang lebih kecil (Muallifin & Priyadi, 2016). Berikut ini adalah rumus untuk mengukur tingkat solvabilitas:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. **Ukuran Perusahaan.** Variabel ini menjelaskan mengenai besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diwakilkan oleh tingkat penjualan, rerata penjualan total, dan rerata aset total (Nyoman, dkk 2014). Ukuran perusahaan dapat digunakan oleh investor dan kreditor sebagai risiko investasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan aset total yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Aset Total)}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Sampel merupakan bagian dari elemen populasi. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Sampel yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan
1.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2014-2017.
2.	Perusahaan yang mengungkapkan aspek keanekaragaman hayati dalam laporan keberlanjutan yang diterbitkan.
3.	Menerbitkan laporan keberlanjutannya pada situs GRI.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi panel data, yaitu kombinasi dari data historis (*time series data*) dan data silang (*cross section data*). Data historis merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangan dari suatu kejadian selama periode pemantauan tersebut, sedangkan data silang merupakan data yang berasal dari satu kali pengumpulan data tetapi terdiri dari banyak sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014:402). Sumber data dalam penelitian ini yaitu publikasi dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, laporan keuangan, dan situs keuangan. Data terkait pengungkapan keanekaragaman hayati diambil dan diukur berdasarkan pelaporan publikasi. Data

dari aset total perusahaan diambil dari laporan keuangan masing-masing perusahaan. Nilai perusahaan dan rasio keuangan diambil dan dihitung dari situs web keuangan. Data pengungkapan keanekaragaman hayati dalam laporan keberlanjutan dapat diperoleh dari situs web perusahaan dan situs web GRI. Laporan keuangan dapat ditemukan di situs web resmi Bursa Efek Indonesia. Data nilai perusahaan dan rasio keuangan diperoleh dan dihitung dari situs web Bloomberg.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model regresi. Analisis model regresi digunakan untuk mengukur kekuatan dari hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis model regresi juga menunjukkan arah dari hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diterapkan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Q_j = \alpha_0 + \alpha_1 BDI_j + \alpha_2 ROA_j + \alpha_3 DER_j + \alpha_4 LN_j$$

$$Q_j = \alpha_0 + \alpha_1 BDI_j + \alpha_2 KomInd_j + \alpha_3 KA_j + \alpha_4 BDI * KomInd_j + \alpha_5 BDI * KA_j + \alpha_6 ROA_j + \alpha_7 DER_j + \alpha_8 LN_j$$

Keterangan:

Q	= Tobin's Q, proksi dari nilai perusahaan
BDI	= <i>Biodiversity Disclosure Index</i>
%KomInd	= Persentase komisaris independen, menunjukkan presentase komisaris independen dalam struktur saham perusahaan
KA	= Kualitas audit, variabel <i>dummy</i> dengan nilai 1 jika diaudit oleh KAP <i>big four</i> dan 0 jika sebaliknya
ROA	= <i>Return on Asset</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
LN	= Ukuran perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan melaporkan laporan keberlanjutan perusahaan mereka ke situs Global Reporting Index dari tahun 2014-2017 dengan beberapa kriteria. Kriteria yang mendasari banyaknya jumlah sampel ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Objek Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang melaporkan laporan keberlanjutan	182
Perusahaan yang tidak mencantumkan informasi yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati dalam laporan keberlanjutannya	(116)
Outlier	0
Total Sampel yang digunakan	66

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa total sampel perusahaan dari tahun 2014-2017 yang sudah memenuhi kriteria adalah sebanyak 66

perusahaan. Dari 182 jumlah populasi perusahaan yang sesuai dengan kriteria awal, hanya 66 sampel perusahaan yang sesuai dengan seluruh kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Deskripsi Variabel

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Tobin's Q	66	0,15	44,40	1,68	5,46
BDI	66	0,05	0,77	0,35	0,19
ROA	66	-23,99	19,67	3,70	7,19
DER	66	0,00	173,70	48,33	39,49
Ln Total Asset	66	28,75	34,32	31,15	1,14
KA	66	0,00	1,00	0,85	0,36
% KomInd	66	0,17	0,71	0,39	0,10

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2019.

Dari Tabel 3 tersebut dapat diketahui hasil statistik deskriptif dengan total sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada kolom "N" yaitu sejumlah 66 data. Hasil analisis tersebut didapatkan dari data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI dan telah diolah berdasarkan kriteria variabel penelitian yang telah ditentukan. Variabel dependen, yaitu nilai perusahaan, yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q memiliki nilai terendah sebesar 0,15 dan nilai tertinggi sebesar 44,40. Nilai rata-rata sebesar 1,68 dengan hasil deviasi standar sebesar 5,46. Variabel independen, yaitu pengungkapan keanekaragaman hayati, yang diukur dengan menggunakan *biodiversity disclosure index* (BDI), memiliki nilai terendah sebesar 0,05 dan nilai tertinggi sebesar 0,77. Nilai rata-rata sebesar 0,35 dengan hasil deviasi standar sebesar 0,19. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, rasio profitabilitas (ROA) memiliki nilai terendah sebesar -23,99 dan nilai tertinggi sebesar 19,67. Nilai rata-rata sebesar 3,70 dengan hasil deviasi standar sebesar 7,19. Rasio solvabilitas (DER) memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 173,70. Nilai rata-rata sebesar 48,33 dengan hasil deviasi standar sebesar 39,49. Ukuran perusahaan (Ln total asset) memiliki nilai terendah sebesar 28,75 dan nilai tertinggi sebesar 34,32. Nilai rata-rata sebesar 31,15 dengan hasil deviasi standar sebesar 1,14. Variabel moderasi dalam penelitian ini, yaitu tata kelola perusahaan, diproksikan dengan menggunakan variabel kualitas audit dan persentase komisaris independen. Kualitas audit memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 1,00. Nilai rata-rata sebesar 0,85 dengan hasil deviasi standar sebesar 0,36. Persentase komisaris independen memiliki nilai terendah sebesar 0,17 dan nilai tertinggi sebesar 0,71. Nilai rata-rata sebesar 0,39 dengan hasil deviasi standar sebesar 0,10.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Dari seluruh uji asumsi klasik yang telah dijalankan, dapat disimpulkan bahwa:

- i. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai probabilitas untuk masing-masing model regresi sebesar 0,628 dan 0,944. Kesimpulan yang dapat diambil adalah residual terdistribusi secara normal dikarenakan nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05.

- ii. Uji multikolinearitas dari masing-masing model regresi menunjukkan nilai *tolerance* seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF di bawah 10. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada gejala multikolinearitas dalam model regresi.
- iii. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *White* untuk model regresi pertama dan uji *Glejser* untuk model regresi kedua. Hasil uji *White* pada model regresi pertama menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji *Glejser* untuk model regresi kedua pun menunjukkan bahwa nilai dari setiap variabel lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada masing-masing model regresi, sehingga model regresi tersebut layak dipakai untuk penelitian ini.
- iv. Uji autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* menunjukkan, model regresi pertama menunjukkan nilai DW 2,263, dan model regresi kedua menunjukkan nilai DW 2,239. Nilai 2,263 pada model regresi pertama masih berada di rentang antara 1,476 sampai dengan 2,268 ($k = 4$, $N = 66$). Nilai 2,239 pada model regresi kedua masih berada di rentang antara 1,443 sampai dengan 2,270 ($k = 5$, $N = 66$). Dapat disimpulkan bahwa masing-masing model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala autokorelasi.

Pembahasan Uji Hipotesis

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel independen dari penelitian ini secara bersama-sama atau secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil uji pengaruh simultan terhadap model regresi pertama, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena $0,001 < 0,05$, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel independen dan variabel kontrol dalam masing-masing model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen nilai perusahaan *Tobin's Q*, dan memenuhi standar sebagai *goodness of fit*. Ada pun tabel hasil uji pengaruh simultan (Uji F) akan ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Uji Pengaruh Simultan (Regresi 1)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,150	4	1,288	5,377	0.001 ^a
	Residual	14.608	61	0.239		
	Total	19.758	65			

Tabel 4.2
Hasil Uji Pengaruh Simultan (Regresi 2)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,161	5	1,032	4,243	0.002 ^a
	Residual	14.596	60	0.243		
	Total	19.758	65			

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2019.

Interpretasi Hasil
Hipotesis 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,553	0,173		3,197	0,002
	BDI	0,856	0,336	0,300	2,550	0,013
	DER	-0,002	0,002	-0,148	-1,279	0,206
	Ukuran Perusahaan	1,2E-15	0,000	0,283	2,408	0,019
	ROA	0,022	0,009	0,285	2,460	0,017

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2019.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, penelitian ini menemukan pengaruh positif antara BDI dengan nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama diterima. Kesimpulan ini didapatkan karena nilai signifikansi pengungkapan keanekaragaman hayati (BDI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013 ($0,013 < 0,05$) terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Hasil temuan ini sejalan dengan Matsumura, dkk (2005), Al-Tuwajiri, dkk (2004) dan Bidhari, dkk (2013). Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi, yaitu apabila perusahaan mampu memperhatikan pengelolaan lingkungannya, maka keberadaan perusahaan tersebut akan direspon positif oleh masyarakat, sehingga citra perusahaan pun meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat, karena berdampak pada tingginya loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan. Dengan demikian, dalam jangka panjang penjualan dan profitabilitas perusahaan pun meningkat. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar pula tingkat *return* yang diterima, sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Hipotesis 2

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,619	0,156		3,979	0,000
	DER	-0,003	0,002	-0,181	-1,505	0,138
	Ukuran Perusahaan	1,1E-15	0,000	0,265	2,276	0,026
	ROA	0,020	0,009	0,263	2,177	0,033
	X1&X5	1,471	1,152	0,223	1,277	0,207
	X1&X6	0,223	0,426	0,092	0,524	0,602

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2019.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, penelitian ini tidak menemukan pengaruh antara persentase komisaris independen dan kualitas audit dengan nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua penelitian ini ditolak. Kesimpulan ini didapatkan karena nilai signifikansi persentase komisaris independen (X1*X5) dan kualitas audit (X1*X6) memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,207 dan 0,602. Karena 0,207 dan 0,602 lebih besar dari 0,05, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan pada peran tata kelola perusahaan sebagai pemoderasi hubungan antara pengungkapan keanekaragaman hayati dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menolak hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) yang menunjukkan, serta membuktikan, bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari hasil temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara pengungkapan keanekaragaman hayati dalam laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan tidak diperkuat oleh variabel tata kelola perusahaan. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini dapat dikatakan bahwa pengaruh antara variabel BDI dengan Tobin's Q tidak memerlukan moderasi dari variabel %Komisaris Independen dan Kualitas Audit, yang merupakan proksi dari variabel tata kelola perusahaan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Pada dasarnya penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan keanekaragaman hayati dalam laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keberlanjutannya pada situs *Global Reporting Index* (GRI) dalam rentang tahun 2014-2017. Penelitian ini mempunyai pengungkapan keanekaragaman hayati sebagai variabel independen (X) dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen (Y).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*), dengan populasi yaitu perusahaan-perusahaan dari berbagai sektor yang terdaftar di BEI serta menerbitkan laporan keberlanjutannya pada situs GRI selama tahun 2014-2017. Penelitian ini menggunakan 66 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 dan sesuai dengan kriteria sampel yang ditetapkan peneliti (*purposive sampling*). Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan keanekaragaman hayati memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sementara, variabel *corporate governance* yang menjadi variabel pemoderasi hubungan antara pengungkapan keanekaragaman hayati terhadap nilai perusahaan tidak

memiliki pengaruh yang signifikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara pengungkapan keanekaragaman hayati dalam laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan tidak memerlukan moderasi dari variabel *corporate governance* yang diprosikan dengan menggunakan persentase komisaris independen dan kualitas audit.

Keterbatasan

1. Pengungkapan keanekaragaman hayati dalam laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI masih tergolong rendah. Hanya sedikit perusahaan yang secara rutin mengungkapkan informasi aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati, sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh GRI-G4.
2. Pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria hanya memperoleh sebanyak 66 perusahaan selama tahun 2014-2017.
3. Tidak adanya pelibatan pihak ketiga dalam melakukan pengecekan konten (*content checking*) terhadap pengungkapan aspek keanekaragaman hayati dalam laporan keberlanjutan masing-masing perusahaan.

Saran

Saran yang bisa dibagikan dengan mengacu pada keterbatasan penelitian adalah:

1. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memfokuskan perhatian pada perusahaan di sektor industri penghasil bahan baku dan manufaktur.
2. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk menambahkan jumlah dari sampel penelitian agar dapat menganalisis faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan pihak ketiga dalam melakukan pengecekan konten (*content checking*) untuk meminimalkan unsur subjektivitas.

REFERENSI

- BAPPENAS. (2016). Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP) 2015-2020. In *The Ministry of the National Development Planning/BAPPENAS*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Das, S., Dixon, R., & Michael, A. (2015). Corporate Mandatory Reporting: A longitudinal Investigation of Listed Companies in Bangladesh. *Global Review of Accounting and Finance*.
<https://doi.org/10.21102/graf.2015.03.61.05>
- Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. (2018). The associations between environmental disclosures with financial performance, environmental performance, and firm value. *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0005>
- Durnev, A., & Kim, E. H. (2005). To steal or not to steal: Firm attributes, legal environment, and valuation. *Journal of Finance*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2005.00767.x>
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariete. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gompers, P., Ishii, J., & Metrick, A. (2003). Corporate governance and equity prices. In *Quarterly Journal of Economics*. <https://doi.org/10.1162/00335530360535162>
- GRI. (2013). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4. In *Global Reporting Initiative*.
- Griffiths, J. (n.d.). *Biodiversity should be a top priority for businesses | Guardian sustainable business | The Guardian*. Retrieved May 31, 2020, from <https://www.theguardian.com/sustainable-business/biodiversity-business-government-conservation-cbd>
- Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 97–108. <https://doi.org/10.9744/jak.10.2.PP.97-108>
- Hossain, M., & Reaz, M. (2007). The determinants and characteristics of voluntary disclosure by Indian banking companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. <https://doi.org/10.1002/csr.154>

- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2008). Pedoman Umum Good Public Governance Indonesia. In *Komite Nasional Kebijakan Governance*. <https://doi.org/10.1021/ic035198d>
- Kosasih, D. (n.d.). *Greenpeace Rilis Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang di Kalimantan Timur - Greeners.Co*. Retrieved May 31, 2020, from <https://www.greeners.co/berita/greenpeace-rilis-kerusakan-lingkungan-akibat-tambang-di-kalimantan-timur/>
- Muallifin, O. R., & Priyadi, M. P. (2016). Dampak Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar. *Jurnal Ilmu Dan Riser Akuntansi*.
- Nurlela, R., & Islahudin. (2008). Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan prosentase kepemilikan manajemen sebagai variable moderating (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Nyoman, N., Putu, G. M., & Djazuli, A. (2014). Factors Affecting Firms Value of Indonesia Public Manufacturing Firms. *International Journal of Business and Management Invention*.
- Pratiwi, R. D., & Sumaryati, A. (2014). DAMPAK SUSTAINABILITY REPORTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN RISIKO PERUSAHAAN (Studi Empiris Perusahaan Yang Masuk Ke SRIKEHATI Tahun 2009-2010). *Jurnal Dinamika Akuntansi*. <https://doi.org/10.15294/jda.v6i2.3254>
- Skaife, H. A., Collins, D. W., & LaFond, R. (2004). Corporate Governance and the Cost of Equity Capital. *SSRN Electronic Journal, December*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.639681>
- Soelistyoningrum, J. N. (2013). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas Perusahaan Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*.
- Stacia, E., & Juniarti. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan di Sektor Pertambangan. *Business Accounting Review*, 3(2), 81–90.
- Sugiyono, P. D. (2014). Populasi dan sampel. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.